

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Mulia Siswa

Fawaz Akbar Alfi Dzikri*, Hafidz

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*fawwazakbar260@gmail.com

Abstract

Teachers of Islamic Religious Education (PAI) are essential to students' practical contributions because they help them develop moral character by imparting Islamic values. This entails setting a good example, encouraging moral consciousness, and inspiring students to absorb and carry out these principles on a regular basis. In addition to helping students build strong relationships with Allah SWT and others, Islamic Religious Education (PAI) teachers who have a thorough understanding of character education can also help students develop into people who are honest, fair, responsible, empathetic, and honest. Descriptive qualitative methodology was employed, and a literature study was used to gather data. According to the study's analysis, pupils' development of noble character is greatly aided by their perception of Islamic Religious Education (PAI) teachers as role models. Islamic Religious Education (PAI) instructors might have a thorough understanding of Islamic religious concepts and moral principles, which are essential for cultivating noble character, thanks to insight into character education. Teachers of Islamic Religious Education (PAI) should keep refining their character education through professional communities, reading, and training.

Keywords: Teachers; Educations; Character

Abstrak

Guru PAI berperan penting dalam kontribusi praktis siswa yaitu mengembangkan akhlak mulia dengan mengajarkan nilai-nilai Islam. Salah satunya memberikan contoh teladan yang positif, menumbuhkan kesadaran moral, dan memotivasi siswa untuk menghayati serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI yang memiliki pemahaman mendalam tentang pendidikan karakter mampu memberikan dampak positif bagi siswa diantaranya berkontribusi siswa dalam mengembangkan hubungan yang positif kepada Allah SWT dan sesama, serta membimbing siswa menjadi pribadi yang berintegritas, berempati, bertanggung jawab, adil, dan jujur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini pemahaman guru PAI sebagai role model tentang mengembangkan karakter akhlak mulia berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan akhlak yang luhur. Wawasan tentang pendidikan karakter memungkinkan guru PAI memiliki pemahaman yang mendalam tentang ide-ide keagamaan Islam dan nilai-nilai moral yang sangat penting untuk membentuk akhlak yang luhur. Guru PAI hendaknya terus meningkatkan wawasan karakter melalui pelatihan, bacaan, dan komunitas profesional.

Kata Kunci: Guru; Pendidikan; Karakter

Pendahuluan

Salah satu bidang keilmuan yang berkaitan dengan evolusi peradaban dan kedewasaan manusia adalah pendidikan (Maya et al., 2021). Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki beban berat dalam pengembangan karakter. Guru, pengurus sekolah, dan siswa sendiri semuanya terlibat dalam pendidikan karakter di sekolah.

Standar pendidikan dapat ditingkatkan dengan memberdayakan sumber daya yang ada dan mengambil tindakan individual (Slamet et al., 2024). “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses belajar mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara,” menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. (Rahman Nasution, 2023).

Dalam kerangka pendidikan Islam, sekolah berfungsi sebagai lembaga yang menanamkan prinsip-prinsip agama yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis, yang berfungsi sebagai landasan untuk membentuk sikap, tindakan, dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendidikan agama Islam, lembaga pendidikan berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan orang-orang yang bermoral lurus, taat beragama, dan dapat diandalkan (Kurniawan & Roudlotul Jannah, 2025).

Salah satu wadah pendidikan karakter adalah sekolah. Upaya yang disengaja dan terorganisasi untuk mengajarkan siswa agar mengetahui, memahami, menyerap, dan meyakini ajaran Islam, disertai dengan petunjuk tentang cara memperlakukan pemeluk agama lain dengan hormat dan cara mempromosikan kerukunan antarumat beragama guna mencapai persatuan nasional, dikenal sebagai Pendidikan Agama Islam (Yulaika et al., 2022).

Pendidikan agama Islam sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan standar moral yang tinggi. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik dan pembimbing spiritual, yang memberikan pelajaran tentang moralitas, kebenaran, dan prinsip-prinsip etika Islam kepada siswa mereka. Meningkatkan akhlak mulia siswa komponen penting dalam pengembangan karakter pribadi merupakan tugas pendidik agama Islam (Taabudillah, 2023). Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual anak dan menciptakan pribadi yang bermoral, bertaqwa, dan bertaqwa. Etika, karakter, dan moralitas sebagai salah satu bentuk pendidikan agama merupakan bagian dari akhlak yang luhur tersebut. Pendidikan agama diberikan kepada manusia dengan tujuan untuk menciptakan manusia dan masyarakat yang jujur, adil, beretika, beradab, saling menghargai, disiplin, rukun, dan produktif, serta berwawasan untuk mencapai ketakwaan kepada Allah SWT dan menjadi manusia yang berakhlak mulia, sesuai dengan pendapat Anggun Oktavia dan Rini Rahman Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk (Oktavia et al., 2021).

Suhayib (2016) menegaskan bahwa istilah "moralitas" mengacu pada perilaku, watak, dan serat moral seseorang. Moralitas berasal dari kata Arab "khuluq," yang berarti "karakter." Gagasan moralitas mencakup komponen internal dan eksternal perilaku manusia di samping masalah sosial, teknis, dan pergeseran nilai yang dihadapi generasi muda. Penekanan pada pengembangan nilai-nilai etika dan moral yang tinggi merupakan komponen penting dari pendidikan karakter saat ini. Cita-cita dan konsep moral yang membimbing perilaku dan interaksi seseorang dengan lingkungannya sering diperkenalkan kepada kaum muda saat ini. Pandangan tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah, serta moral dan etika dalam tindakan dan perilaku seseorang semuanya termasuk dalam definisi moralitas. Menurut Abdulrahman (2016), moralitas terdiri dari standar, prinsip, dan hukum yang mengarahkan orang untuk berperilaku terhormat, jujur, penuh kasih sayang, adil, dan bertanggung jawab. Moralitas juga merupakan cerminan bagaimana manusia berperilaku terhadap orang lain, memperlakukan mereka dengan sopan, santun, dan hormat. Lebih jauh, moralitas mencakup dimensi spiritual atau hubungan seseorang dengan Tuhan.

Terdapat korelasi yang kuat antara pengembangan akhlak mulia siswa dengan pengetahuan pendidikan karakter guru PAI. Melalui pengetahuan mereka tentang

pendidikan karakter, guru PAI memegang peranan penting dalam membantu siswa mengembangkan nilai-nilai luhur (Imamah et al., 2021). Melalui pemahaman mereka tentang pendidikan karakter, guru PAI membantu siswa menjadi lebih sadar secara moral dan spiritual. Mereka menekankan pentingnya berbuat baik, memperhatikan hak orang lain, dan mengembangkan hubungan dengan Allah SWT. Untuk membantu siswa memperdalam ikatan spiritual mereka dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, guru PAI juga memberi mereka pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam yang berkaitan dengan akhlak mulia. Perilaku positif mengacu pada tindakan yang selaras dengan standar dan prinsip kehidupan bersama. Perilaku positif dicontohkan melalui kualitas seperti disiplin diri, ketekunan, tekad, dan integritas. Perilaku konstruktif di antara siswa ini tidak hanya tentang cara mereka mengekspresikan diri, berinteraksi, dan berperilaku sosial di lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup beberapa pedoman tambahan yang dapat meningkatkan efektivitas pengalaman pendidikan. Kesadaran akan perilaku siswa penting untuk dimiliki oleh siswa dan guru, karena membantu mengarahkan dan mendukung siswa dalam mengadopsi perilaku tersebut (Hafiz et al., 2023).

Sebenarnya, gagasan pendidikan karakter sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Perintah Allah tersebut menjelaskan bahwa tanggung jawab utama Nabi Muhammad adalah menegakkan standar moral bagi umatnya. Gagasan Islam tentang moral dan pemeriksaan substansi makna karakter sama-sama berkaitan dengan perilaku manusia. Menurut Al-Ghazali, moralitas adalah sikap yang berasal dari jiwa dan dari situ berbagai perilaku muncul secara alami tanpa memerlukan apa pun (Ali, 2022).

Pendidikan karakter saat ini sangat penting untuk mengatasi dampak negatif dari budaya populer, media sosial, dan lingkungan yang kurang mendukung. Dengan demikian, penyadaran moral dan pengajaran nilai-nilai luhur seperti integritas, empati, akuntabilitas, dan toleransi menjadi tujuan pendidikan karakter. Pemahaman bahwa karakter seseorang bukanlah sesuatu yang tetap atau bawaan sejak lahir, tetapi dapat dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidup merupakan bagian dari gagasan pendidikan karakter (Mughtar & Suryani, 2019). Melalui prosedur pendidikan formal dan informal, pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan landasan moral dan etika seseorang (Muhibi, 2023). Pendidikan karakter menekankan nilai pengembangan kepribadian seseorang secara menyeluruh di samping mata pelajaran akademis. Hal ini menuntut kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari di samping memahami dan mengamalkannya.

Lebih jauh, pendidikan karakter saat ini sangat menekankan pentingnya pengembangan keterampilan kepemimpinan dan sosial. Dalam dunia yang semakin saling terhubung dan multikultural, siswa harus mampu berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam kelompok, menghargai perbedaan individu, dan membangun hubungan baik dengan orang lain. Mereka juga harus diberdayakan untuk mengambil peran kepemimpinan dan memberikan dampak positif bagi lingkungannya. Pendidikan karakter memadukan unsur kewarganegaraan digital yang sejalan dengan kemajuan teknologi. Generasi muda saat ini tumbuh di era digital, di mana komunikasi dan akses informasi cukup mudah. Oleh karena itu, pendidikan karakter saat ini juga menekankan pada pengembangan moralitas atau etika di era digital.

Peneliti merumuskan permasalahan yang diteliti sebagaimana yang harus diatasi. Pada penelitian ini peneliti memberikan rumusan masalah yaitu Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Mulia Siswa di SMK Batik 1 Surakarta. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan karakter mulia siswa di SMK Batik 1 Surakarta.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Khususnya metode penelitian deskriptif dan objektif (Sugiyono, 2019). Peran pendidik PAI dalam mengembangkan karakter mulia siswa di SMK Batik 1 Surakarta menjadi pembahasan utama penelitian ini. Penulisan jurnal ini mengutamakan pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, dan sudut pandang partisipan masyarakat digunakan sebagai deskripsi untuk memperoleh hasil penelitian. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang dikumpulkan dari sumber lapangan yang disampaikan kepada Guru dan Siswa Pendidikan Agama Islam SMK Batik 1 Surakarta. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap antara lain observasi, wawancara terhadap instruktur PAI dan siswa SMK 1 Batik Surakarta, dan studi pustaka yaitu pengumpulan sumber-sumber terkait lainnya yang digunakan. Triangulasi yang meliputi triangulasi sumber dan teknis digunakan dalam teknik keabsahan data penelitian ini. Analisis data interaktif merupakan salah satu pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengambil kesimpulan, penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu mengkaji aspek-aspek tertentu dan detailnya. Metode reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan yang digunakan dalam penelitian ini semuanya sejalan dengan metodologi analisis data Miles dan Huberman (Hardani, 2020). Hasil penelitian didasarkan pada teori serta situasi dan kondisi terkini dari subjek yang diteliti (Iskandar & Apipudin, 2023).

Hasil dan Pembahasan

SMK Batik 1 Surakarta yang dikelola oleh yayasan ini berlokasi di Jl. Slamet Riyadi, Kleco, Surakarta, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Pada Hasil dan Pembahasan yang akan dibahas peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa”.

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Dalam Penguatan Karakter Mulia Siswa

Guru PAI berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam seperti integritas, toleransi, kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab melalui pengajaran yang menarik dan relevan. Guru PAI juga berperan sebagai panutan dengan menunjukkan standar etika dalam tindakan sehari-hari. Selain itu, guru PAI membantu siswa mengembangkan rasa kesadaran moral dan spiritual yang kuat dengan membimbing mereka dalam memahami dan menyampaikan bentuk-bentuk ibadah yang benar. Dengan memanfaatkan metode seperti introspeksi, diskusi, dan pengalaman hidup nyata, guru PAI mengarahkan siswanya untuk menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk hubungan yang positif dengan Tuhan dan sesama (Taabudillah, 2023).

Dan seiring berkembangnya zaman, metode pembelajaran siswa di kelas tidak hanya menggunakan buku paket ataupun pegangan guru. Bisa juga dengan melalui perangkat lunak, salah satunya dengan menggunakan Microsoft powerpoint yang dapat memudahkan siswa atau peserta didik dalam belajar di kelas.

a. Fungsi Microsoft PowerPoint dalam Pembelajaran (Esih, 2020):

- 1) Membantu dalam menyusun dan menyusun slide untuk konten pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam.
- 2) Berfungsi sebagai platform untuk menyajikan sumber daya pengajaran digital yang menarik, membantu mengurangi kebosanan siswa.
- 3) Memfasilitasi kreativitas dan pengelolaan materi pendidikan oleh pendidik atau lembaga pendidikan.

- 4) Menyajikan presentasi yang menarik secara visual dengan alat-alat seperti templat yang telah dirancang sebelumnya, animasi, multimedia, klip audio, gambar, dan visual 3D.

b. Kelebihan Microsoft PowerPoint:

- 1) Ramah pengguna untuk membuat presentasi.
- 2) Meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong pembelajaran.
- 3) Menawarkan sumber daya pengajaran berkualitas tinggi.
- 4) Mencakup opsi pembuatan konten yang canggih dan perlindungan untuk dokumen.
- 5) Menampilkan beragam templat.
- 6) Memungkinkan kerja tim dan integrasi dengan layanan cloud.

c. Kekurangan Microsoft PowerPoint:

- 1) Biaya lisensi relatif tinggi.
- 2) Para pendidik perlu pelatihan agar dapat menggunakannya dengan baik.
- 3) Tidak dapat bekerja dengan lancar dengan platform di luar Microsoft.

Microsoft PowerPoint berfungsi sebagai alat pendidikan yang berharga dan kreatif karena kemampuannya untuk menampilkan informasi dengan cara yang menarik dan interaktif. Perangkat lunak ini menyederhanakan proses bagi para pendidik untuk mengatur dan menyajikan konten, yang berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, termasuk biaya lisensi yang mahal, pembatasan yang terkait dengan platform, dan perlunya pelatihan guru (Hafiz H et al., 2023.)

Guru PAI menerapkan berbagai teknik untuk menumbuhkan karakter terpuji pada siswanya, yang meliputi:

- a. Mencontohkan Perilaku Baik Guru berperan sebagai contoh perilaku etis dengan mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Ajaran dan Penjelasan Menanamkan prinsip-prinsip agama dan moral melalui metode pengajaran yang lugas.
- c. Ujian dan Contoh Praktis Mendorong siswa untuk memahami penerapan moral dalam kehidupan dengan menggunakan skenario dunia nyata.
- d. Diskusi dan Simulasi Interaktif Melibatkan siswa dalam memahami nilai-nilai Islam melalui debat dan bermain peran dalam situasi yang relevan.
- e. Inisiatif Filantropi dan Layanan Masyarakat Memotivasi siswa untuk terlibat dalam tindakan positif melalui layanan masyarakat yang selaras dengan ajaran agama.
- f. Penilaian Diri dan Umpan Balik Memungkinkan siswa untuk merefleksikan perilaku mereka dan menerima kritik yang membangun.

Pendekatan ini dirancang untuk menanamkan prinsip-prinsip berbudi luhur secara mendalam dan kontekstual ke dalam pengalaman sehari-hari siswa. Pembelajaran dalam pendidikan karakter yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai luhur di kalangan siswa. Dampak utama yang muncul meliputi:

- a. Kesadaran Etis – Siswa menganut prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, kebaikan, dan integritas, sambil menemukan cara untuk terlibat dalam perilaku yang bertanggung jawab.
- b. Penerimaan dan Penghargaan – Pendidikan karakter meningkatkan pengakuan akan perbedaan, menyempurnakan keterampilan interpersonal, dan menumbuhkan sikap inklusif.
- c. Kemampuan Interpersonal – Melalui keterlibatan dalam inisiatif sosial, siswa meningkatkan kapasitas mereka untuk berempati, bekerja sama dalam tim, dan peduli terhadap orang lain.

d. Disiplin Diri dan Akuntabilitas – Siswa menjadi lebih konsisten dalam praktik keagamaan dan tugas sehari-hari, sambil belajar menghargai waktu dan akuntabilitas pribadi.

Singkatnya, pendidikan karakter yang ditawarkan oleh instruktur Pendidikan Agama Islam membantu siswa berkembang menjadi individu yang beretika, penuh kasih sayang, dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial dan kegiatan spiritual mereka (Nur'asiah et al., 2021).

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Siswa

Dalam Islam, pendidik memegang posisi penting dan berpengaruh sebagai instruktur, mentor, dan figur etis dan spiritual bagi murid-muridnya. Al-Ghazali menegaskan bahwa tugas utama seorang guru adalah membersihkan dan mendekatkan jiwa manusia kepada Allah SWT. Pendidik tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan jati diri Islami pada murid-muridnya melalui perilaku teladan dan ajaran etika yang berbudi luhur. Prinsip kesatuan menjadi landasan pengembangan karakter, di mana moral harus bersumber dari keimanan yang mengakar kuat. Guru sangat penting dalam mempromosikan nilai-nilai seperti integritas, ketahanan, keaslian, dan kasih sayang. Dari sudut pandang Islam, pendidikan karakter mewujudkan penanaman prinsip-prinsip kehidupan yang menyatu dengan tindakan sehari-hari, yang melibatkan perubahan nilai, pengembangan pribadi, dan penyatuan perilaku. Melalui keterlibatan guru secara proaktif, potensi yang dianugerahkan Allah SWT dapat dipupuk sepenuhnya pada diri siswa. Seperti yang dijelaskan dalam Surat Al Aḥzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahannya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik Pendidikan Agama Islam di SMK Batik 1 Surakarta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter Islami siswa melalui dua fungsi utama:

a. Sebagai Pembimbing

Pendidik Pendidikan Agama Islam memberikan arahan kepada siswa dalam berbagai praktik keagamaan, termasuk membaca Al-Qur'an dan shalat berjamaah. Mereka menggunakan metode pembiasaan, yaitu pembentukan karakter melalui praktik-praktik yang konsisten yang menanamkan prinsip-prinsip Islam. Kegiatan di luar kelas, seperti pramuka, pengajian, dan IMTAQ, menjadi sarana untuk menumbuhkan akhlak yang terpuji.

b. Sebagai Guru dan Teladan

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga mewujudkan nilai-nilai yang diajarkannya melalui perilaku dan sikap. Mereka menunjukkan sifat-sifat seperti kebersihan, rasa hormat, komunikasi yang efektif, dan ibadah berjamaah. Jabatan ini menuntut pendidik untuk memiliki karakter yang kuat seperti disiplin, tanggung jawab, dan integritas, sehingga memungkinkan mereka untuk menginspirasi siswa dan warga sekolah seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

c. Sebagai Evaluator

Guru bertugas melakukan penilaian terhadap perkembangan siswa, baik dari aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Evaluasi adalah bagian kompleks dari pembelajaran yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap teknik-teknik tes dan non-tes, termasuk karakteristik, prosedur, dan tingkat kesulitannya. Penilaian bukanlah tujuan akhir, melainkan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2008)

d. Sebagai Pembimbing

Guru berperan seperti pemandu perjalanan yang memastikan kelancaran perjalanan siswa—bukan hanya secara fisik, tetapi juga dalam aspek mental, emosional, moral, dan spiritual. Guru bertanggung jawab mengarahkan dan mendampingi siswa agar berkembang secara menyeluruh berdasarkan ilmu dan pengalamannya (Haniyyah et al., 2021).

Tujuan utama pendidikan Islam adalah menumbuhkan karakter berbudi luhur dan jiwa yang murni, dengan mengutamakan etika dalam setiap pengalaman pendidikan. Instruksi yang diberikan kepada peserta didik harus menggabungkan ajaran tentang moral agama, karena moralitas dianggap sebagai puncak nilai-nilai etika dalam Islam. Dalam kerangka ini, tujuan pendidikan moral dikategorikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum melibatkan pembinaan kebiasaan perilaku yang baik dan memelihara hubungan yang harmonis antara manusia, Allah SWT, dan semua makhluk hidup, sebagaimana dikemukakan oleh Barnawy Umari dan Ali Hasan. Di sisi lain, tujuan khusus untuk fokus pada pengembangan praktik perilaku berbudi luhur, meningkatkan sentimen keagamaan, menumbuhkan watak optimis dan sabar, dan membimbing siswa dalam interaksi sosial yang efektif, kesantunan, dan dedikasi untuk beribadah, sebagaimana diuraikan oleh Thoha. Perspektif Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi lebih lanjut menggarisbawahi bahwa pendidikan etika bercita-cita untuk menciptakan individu yang beradab, jujur, bijaksana, dan tulus. Lebih lanjut, Ahmad Amin menegaskan bahwa pendidikan akhlak hendaknya memberi inspirasi kepada individu untuk menjalani hidup yang suci dan memberi kontribusi positif kepada sesama. Dengan demikian, pendidikan akhlak bukan hanya sekadar pengajaran teoritis, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter sejati dalam kehidupan sehari-hari (Kuswanto et al., 2014.).

3. Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Islam

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 2/1989 mengamanatkan agar pendidikan agama, termasuk ajaran Islam, diintegrasikan pada semua jenjang pendidikan. Inisiatif ini bertujuan untuk memperdalam keimanan, menumbuhkan ketaqwaan, dan menumbuhkan semangat saling menghormati di antara kelompok agama yang berbeda, yang pada akhirnya mendorong persatuan. Dalam ranah pendidikan Islam, pengajar memiliki peran yang melampaui pengajaran tradisional; mereka berperan sebagai pembimbing moral, membentuk siswa menjadi individu yang berkarakter tinggi.

Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi 18 nilai penting yang bertujuan untuk meningkatkan karakter bangsa. Di sisi lain, Kementerian Agama menyoroti sifat-sifat teladan Nabi Muhammad SAW, yang merangkum kualitas shiddiq (kejujuran), amanah (integritas), tabligh (penyampaian kebenaran), dan fathanah (kebijaksanaan dan keselarasan antara kata dan tindakan) (Hadi et al., 2022). Guru Pendidikan Agama Islam di SMK 1 Batik Surakarta menggunakan metodologi yang berpusat pada emulasi dan dukungan individual untuk membantu siswa menghadapi tantangan sehari-hari. Strategi ini penting karena siswa berada pada masa remaja, yaitu masa yang ditandai dengan kepekaan terhadap fluktuasi emosi dan pengaruh eksternal.

Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendengarkan, memahami, dan memberikan solusi atas permasalahan akademik, sosial, dan pribadi siswa. Dengan sikap penuh kasih sayang dan pengertian, ikatan batin antara guru dan siswa semakin kuat, sehingga siswa merasa nyaman dan lebih siap untuk berbagi. Selain itu, metode ini memungkinkan guru untuk lebih memahami latar belakang dan situasi siswa, sehingga membantu dalam pengembangan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pada akhirnya, guru PAI berperan penting dalam

mendidik siswa yang memiliki etika yang baik, iman yang kuat, dan siap menghadapi rintangan hidup. Dalam ranah pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berperan sebagai pengajar mata pelajaran akademik, tetapi juga sebagai mu'addib dan mursyid yang berarti pembimbing dan pembimbing akhlak. Mu'addib berarti orang yang membina akhlak, etika, dan perilaku peserta didik, sedangkan mursyid berarti pembimbing rohani yang menyampaikan ajaran Islam secara komprehensif. Tugas ini menuntut pendidik untuk memberikan contoh perilaku keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, karena peserta didik lebih cenderung meniru tindakan nyata daripada sekadar menerima nasihat lisan. Guru PAI diharapkan dapat mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang inovatif dan bertanggung jawab serta mampu memberikan sumbangan bagi kemaslahatan diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Dalam upaya pengembangan akhlak, guru tidak hanya memberikan pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi juga membantu peserta didik memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan pendidikan sebagai proses pembentukan karakter, bukan sekadar penyampaian informasi (Maulidin et al., 2024).

Untuk menanamkan prinsip-prinsip moral secara efektif, berbagai teknik pendidikan dapat digunakan di dalam kelas. Ini termasuk menggunakan pendekatan studi kasus untuk meningkatkan penalaran kritis, terlibat dalam permainan peran untuk membantu siswa memahami nilai-nilai secara emosional, dan memberikan bimbingan langsung dari para pendidik untuk mengomunikasikan norma dan nilai dalam setiap pelajaran. Selain itu, bimbingan yang mencakup pesan-pesan etika penting dan dapat dijalin ke dalam momen-momen pengajaran dan pertukaran sehari-hari di sekolah. Para pendidik yang mewujudkan ajaran mereka akan berdampak signifikan pada pengembangan kesadaran moral siswa mereka, mengarahkan mereka untuk menjadi individu yang tidak hanya memadai secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual dan etika (Judrah et al., 2024).

4. Pengembangan Akhlak Mulia Siswa

Moralitas merupakan komponen integral dari ajaran Islam, sama seperti iman dan ibadah. Seorang Muslim yang ideal tidak hanya dicirikan oleh keyakinan dan praktik ibadahnya, tetapi juga harus mewujudkan prinsip-prinsip moral yang patut dicontoh. Dalam Islam, iman yang tidak memiliki ekspresi moral kehilangan makna praktisnya, sementara moral yang tidak memiliki iman tidak memiliki landasan spiritual yang kuat. Akibatnya, tantangan utama dalam pendidikan moral bukan hanya tentang peningkatan level, tetapi juga tentang bagaimana merancang dan melaksanakan karakter Islam secara efektif dengan cara yang nyata dan terukur (Kholik, 2020). Muhammad Al-Atiyah menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan individu yang beretika baik, tangguh, memiliki jiwa yang murni, dan menunjukkan moral yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab sosial yang kuat. Demikian pula, Majid (2004) menyoroti bahwa pendidikan moral dalam Islam berupaya untuk membentuk individu yang sopan, bijaksana, tulus, jujur, dan berbudi luhur.

Tujuan utama dari semua bentuk ibadah adalah untuk mencapai ketakwaan, yang mencakup menaati perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan menumbuhkan akhlak mulia dalam kehidupan seseorang. Akhlak yang baik tidak hanya berkontribusi pada ketakwaan pribadi individu tetapi juga berdampak positif pada masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, pengembangan akhlak harus dimulai dengan menanamkan kebajikan seperti cinta kepada Allah, niat yang tulus, kepatuhan terhadap ajaran agama, kebiasaan berbuat baik, dan pemahaman serta penerapan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, pengembangan akhlak harus bertujuan untuk memurnikan hati dari keinginan dan

amarah, memungkinkan jiwa menjadi murni dan menerima pencerahan ilahi (Amin, 2013). Oleh karena itu, pendidikan akhlak berusaha untuk menumbuhkan individu dengan akhlak terpuji, khususnya mereka yang mampu mewujudkan ajaran Islam sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik sebagai individu maupun sebagai anggota Masyarakat (Mbagho et al., 2021).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius siswa terkait erat dengan upaya kolaboratif guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar di dalam kelas, tetapi juga harus menjalin kemitraan yang kuat dengan orang tua siswa untuk mendorong dukungan dan kesepakatan tentang pentingnya pengembangan karakter religius. Suasana sekolah yang mendukung dan ramah agama, yang mencakup akses ke tempat ibadah, kegiatan rohani yang teratur, dan lingkungan yang kondusif untuk menjalankan agama, memainkan peran penting dalam meningkatkan karakter religius siswa.

Untuk meningkatkan kontribusi pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memelihara karakter religius siswa di SMK Batik 1 Surakarta, berbagai langkah strategis dapat disarankan. Pertama, guru PAI harus secara proaktif meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka tentang pendidikan karakter religius melalui sesi pelatihan, seminar, dan lokakarya yang relevan. Hal ini penting untuk membekali guru dengan perangkat yang diperlukan untuk mengajarkan nilai-nilai agama secara efektif dan praktis. Kedua, kemitraan antara pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan harus diperkuat untuk menumbuhkan pendekatan yang harmonis terhadap pengembangan karakter. Komunikasi yang sering dan koordinasi yang efektif akan membantu memastikan bahwa prinsip-prinsip agama yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di rumah dan di lingkungan sosial siswa. Lembaga pendidikan perlu berkontribusi secara aktif dengan menawarkan berbagai program dan sumber daya yang memfasilitasi praktik keagamaan, yang memungkinkan siswa untuk berkembang dalam lingkungan yang memelihara dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka (Rozak et al., 2023.).

5. Konsep Pendidikan Moral Bagi Siswa

Pendidikan Moral juga memiliki beberapa konsep, Durkheim menjelaskan pentingnya memindahkan pengajaran moral dari rumah ke lembaga pendidikan, karena sekolah memenuhi fungsi moral yang berbeda. Transisi ini juga didukung oleh inisiatif pemerintah melalui pendidikan terstruktur (Muchson, 2013). Di sisi lain, Kohlberg mengusulkan kerangka kerja untuk pertumbuhan moral anak-anak yang terdiri dari tiga tingkat dan enam tahap:

a. Tingkat Prakonvensional :

- 1) Tahap 1: Anak-anak cenderung patuh karena takut akan hukuman (orientasi kepatuhan).
- 2) Tahap 2: Anak-anak mulai memahami konsep memberi dan menerima dalam hubungan (orientasi instrumental).

b. Tingkat Konvensional:

- 1) Tahap 3: Anak-anak bercita-cita untuk dilihat sebagai "anak yang baik" dan berusaha untuk memenuhi standar masyarakat.
- 2) Tahap 4: Anak-anak mulai mendukung struktur sosial dan mematuhi aturan hukum.

c. Tingkat Pascakonvensional:

- 1) Tahap 5: Penilaian moral didasarkan pada kontrak sosial dan cita-cita demokrasi.
- 2) Tahap 6: Tindakan ditentukan oleh keyakinan batin dan standar etika universal, meskipun tingkat ini jarang tercapai (Hafidz et al., 2022.)

6. Faktor - Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Siswa

Tanggung jawab guru dalam Pendidikan Agama Islam sangat luas, berfokus pada pembinaan keterampilan dan nilai-nilai positif siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan pola pikir tidak hanya sekadar memberikan bimbingan di lingkungan kelas. Pada hakikatnya, peran guru dalam membina perkembangan siswa jauh melampaui interaksi instruksional tradisional.

Sebagaimana dikemukakan Ulfah (2019), peran utama guru berpusat pada pendidikan dan tugas mendasar ini berdampingan dengan peran mereka dalam kegiatan mengajar dan membimbing. Dalam setiap tindakan yang dilakukan terhadap siswa, terdapat tujuan pendidikan yang melekat. Di sisi lain, Sulaeman pada (2022) menunjukkan bahwa tanggung jawab selain instruksi langsung mencakup berbagai tugas yang terkait dengan pengajaran termasuk persiapan pelajaran, penilaian hasil belajar, dan tugas-tugas lain yang berkontribusi pada pemenuhan tujuan pendidikan (Latifah E, 2023). Terdapat beberapa faktor yaitu faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan karakter siswa, diantaranya :

a. Faktor Pendukung

Keluarga memiliki peran atau faktor penting untuk membentuk karakter anak. Pendidikan pada dasarnya merupakan tugas utama orang tua, khususnya ibu dan ayah, yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai, budaya, dan membentuk karakter anak-anak mereka hingga mereka dewasa. Orang tua tidak boleh menyerahkan pendidikan anak-anak mereka sepenuhnya kepada lembaga formal, karena pendidikan dalam keluarga berfungsi sebagai landasan penting bagi pertumbuhan anak.

Seperti yang dikemukakan Pestalozzi, pendidikan muncul dari pengalaman dan masukan sensorik yang memelihara kemampuan individu. Lingkungan rumah, khususnya pengaruh ibu, berfungsi sebagai pusat penting untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan kesadaran sosial kepada anak-anak. Unit keluarga bertindak sebagai lingkungan yang optimal untuk menumbuhkan kecerdasan, standar etika, dan pengembangan karakter, yang diperlukan untuk berkembang dalam masyarakat.

b. Faktor Penghambat

Sejumlah besar orang tua mengabaikan pentingnya pendidikan keluarga, percaya bahwa hanya mendaftarkan anak-anak mereka di sekolah sudah cukup. Pada kenyataannya, sekolah hanya memainkan peran sebagian dalam pendidikan, sementara pada akhirnya orang tua yang membentuk sikap, perilaku, dan karakter anak-anak mereka (Hafiz H, 2019.).

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa wawasan pendidikan karakter guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengembangkan akhlak mulia yang luhur pada diri siswa. Wawasan pendidikan karakter memungkinkan guru PAI memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep Islam dan nilai-nilai moral yang sangat penting untuk membentuk akhlak yang luhur. Guru PAI mampu memasukkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan agama ke dalam kurikulum dengan menggunakan pemahamannya tentang pendidikan karakter. Mereka dapat memasukkan prinsip-prinsip moral ke dalam ajaran agama mengaitkannya dengan kondisi dunia nyata dan menggugah siswa untuk memahami serta mengajarkan prinsip-prinsip tersebut. Pertumbuhan siswa termasuk aspek lain dari tanggung jawab guru PAI dalam menumbuhkan akhlak yang luhur. Guru PAI dapat membantu siswa menjadi pribadi yang luhur, memahami prinsip-prinsip moral, dan mampu mengatasi hambatan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI dapat membantu peserta didik mengembangkan perilaku dan karakter yang positif dengan

memberikan contoh yang baik dan bertindak sebagai panutan. Dalam upaya penerapan pendidikan karakter, guru PAI harus mampu mengatasi berbagai kendala, antara lain pemahaman konsep yang mendalam, kompleksitas cita-cita karakter, dan pengaruh eksternal yang merugikan. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru PAI dapat mengasah keterampilannya, meningkatkan kerja sama dengan pemangku kepentingan pendidikan dan menggunakan metode yang kreatif untuk menanamkan prinsip-prinsip moral.

Daftar Pustaka

- Ali, N. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 5(1), 54-61.
- Rozak, A. (2023). Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII di sekolah MTs Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan metode Literature Study and Review (LSR). *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 1-8.
- Chayati, N. (2012). *Pengelolaan Pembelajaran Sikap Demokratis di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hadi, S. (2022). Peranan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko-Bengkulu. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 81-96.
- Hafidz, H. (2019). Konsep Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Muhammad Thalib. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 170-196.
- Hafidz, H., Cahyani, M. N., Azani, M. Z., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 95-105.
- Hafidz, H., & Alfino, A. (2023). Pemanfaatan Microsoft Powerpoint dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 6 Surakarta. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6979-6986.
- Haniyyah, Z. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75-86.
- Iskandar, R., & Apipudin. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Ajaran Islam. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 1(2).
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.
- Kurniawan, A., & Jannah, S. R. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Mulia Pada Generasi Muda (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Gedung Meneng). *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 4(2), 96-102.
- Kuswanto, E. (2014). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa: jurnal kajian pendidikan islam*, 6(2), 194-220.
- Latifah, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40-48.
- Mitra, M., Maya, R., & Yasyakur, M. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kotabatu 04 Desa Kotabatu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor tahun ajaran 2019/2020. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 1(01), 95-104.

- Mbagho, F. I., Khulailiyah, A., & Naelasari, D. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Diwek Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 116-130.
- Nasution, A. R. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Sibolangit. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 77-86.
- Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212-217.
- Slamet, S., Fitria, M., & Irawan, V. W. E. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMK NU Darussalam Kecamatan Srono. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 298-305.
- Taabudillah, M. H. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 130-132.
- Yulaika, R., Subando, J., & Mahabie, A. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa di SDIT Luqman al Hakim Sukodono Sragen tahun 2021/2022. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(2), 291-311.